



Antara Tradisionalisme dan Modernisme: Reformulasi Keilmuan Pendidikan Islam di Era Digital

Desi Susanti¹, Sobri Washil²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

²Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: vividhaifi22@stitta.ac.id

Doi: -

Article Period

Masuk : 23-04-2025

Direview : 05-05-2025

Diterima : 24-06-2025

Keywords

Tradisionalisme;

Modernisme;

Reformulasi

Pendidikan Islam

Abstract

Perubahan signifikan terjadi dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang secara khusus mengalami dilema antara bertahan dalam tradisionalisme dan bertransformasi dalam beradaptasi dengan modernisme. Dilema tersebut secara konkret terwujud dalam dinamika transformasi keilmuan yang dituntut untuk membangun kesetimbangan antara nilai-nilai keislaman klasik dengan inovasi teknologi terbaru. Problematika utama terletak pada bagaimana reformulasi keilmuan pendidikan Islam dapat disusun agar relevan di era digital tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Kajian integratif yang menggabungkan aspek tradisional dan modern secara komprehensif selama ini memang banyak namun belum sepenuhnya menyentuh terhadap reformulasi keilmuan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara ahli pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus didasarkan pada prinsip keislaman yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan digital, serta memunculkan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan karakter dan literasi digital santri. Hal ini menegaskan pentingnya reformulasi kurikulum yang mampu menjembatani tradisionalisme dan modernisme, serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik di era digital. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang kontekstual dan berkelanjutan, serta penelitian empiris mengenai efektivitas implementasi model tersebut dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

How To Cite

Susanti, D., & Washil, S. (2025). Antara Tradisionalisme dan Modernisme : Reformulasi Keilmuan Pendidikan Islam di Era Digital. *Al-Fikr : Journal of Interdisciplinary Islamic Education*, 1(1), 1-13. <https://turatsstudies.com/index.php/alfikr/article/view/9>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Huntington et al., 2023; See et al., 2022). Di Indonesia, pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yang menghadapi dinamika besar dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Selama ini, sebagian lembaga pendidikan Islam cenderung mempertahankan metode dan kurikulum yang bersifat konvensional, sementara kebutuhan akan inovasi dan adaptasi terhadap teknologi digital semakin mendesak (Ristiana, 2023). Kondisi sosial menunjukkan peningkatan pengguna internet dan perangkat digital di kalangan pelajar dan mahasiswa, dan hal ini menandakan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan utama agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kehadiran modernisme dalam pendidikan Islam sering dikaitkan dengan upaya pembaharuan yang mengedepankan rasionalitas dan inovasi, sementara tradisionalisme menekankan pada pelestarian ajaran dan metode klasik (Bezzina & Kutsyuruba, 2025). Keduanya memiliki landasan filosofi dan praksis yang berbeda namun saling melengkapi. Konsep reformulasi keilmuan pendidikan Islam menjadi penting agar mampu menjembatani kedua pendekatan tersebut, menciptakan model pendidikan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat tetapi juga mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara efektif (Muhalli et al., 2024). Beberapa konsepsi tentang Pendidikan Islam transformatif menekankan pentingnya penguatan identitas keislaman dalam pendidikan, namun masih terbatas pada konteks konvensional tanpa memperhatikan tuntutan era digital.

Penelitian mengenai reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital menyoroti ketidaksiapan banyak lembaga pendidikan Islam dalam menyeimbangkan tradisionalisme dan modernisme, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan peserta didik modern dan model pembelajaran yang ada (Pathollah & Wassalwa, 2025). (Ilmah & El Yunusi, 2026) menekankan bahwa integrasi teknologi yang lambat dapat menurunkan daya saing lembaga di tingkat nasional maupun internasional. (Ansari & Muhlis, 2026) meneliti penerapan teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam, namun kurang mengkaji aspek keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang harus tetap dipertahankan, menunjukkan perlunya kajian holistik yang menggabungkan inovasi digital dan fondasi keilmuan Islam. Studi lain menyoroti kecenderungan sebagian lembaga hanya menekankan konservatisme atau modernisasi secara parsial, tanpa membangun integrasi harmonis. Penelitian ini mengambil posisi

sebagai upaya merumuskan kerangka konseptual dan model praktis yang adaptif, mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam dan teknologi digital, sehingga menawarkan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan kompetitif di ruang digital kontemporer.

Sejumlah studi terdahulu telah menyoroti integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar fokus hanya pada aspek inovasi digital tanpa menyentuh dimensi keilmuan tradisional dan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Misalnya, Ilmah meneliti implementasi teknologi dalam pembelajaran pesantren, tetapi kurang membahas bagaimana tradisi keilmuan Islam dipertahankan dan dikontekstualisasikan dalam era digital. Sementara Anshari menunjukkan bahwa lambatnya adaptasi teknologi mengurangi daya saing lembaga pendidikan Islam, penelitian mereka tidak menelaah secara sistematis integrasi harmonis antara konservatisme dan modernisasi. Studi lain hanya menekankan salah satu kutub—baik tradisionalisme konservatif maupun modernisasi inovatif—tanpa menawarkan model sinergis yang menggabungkan keduanya. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan: kurangnya kajian komprehensif yang merumuskan kerangka reformulasi keilmuan pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan mampu menjembatani tuntutan modernitas dengan fondasi tradisional. Penelitian ini mengambil posisi strategis untuk mengisi celah tersebut, dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam dan inovasi teknologi secara seimbang.

Adanya pendekatan integratif yang secara simultan menekankan aspek tradisional keilmuan Islam dan inovasi berbasis teknologi digital merupakan tawaran kebaruan dalam penelitian ini, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung parsial. Penelitian ini menyusun model reformulasi keilmuan yang menggabungkan prinsip-prinsip tradisi akademik Islam dan metode pembelajaran modern berbasis digital, serta menilai implementasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. *Problem* penelitian difokuskan pada bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi keilmuan mereka, sambil meningkatkan daya saing di ruang digital. Argumen sementara yang diajukan adalah bahwa integrasi harmonis antara tradisionalisme dan modernisme dapat diwujudkan melalui kerangka konseptual yang sistematis dan model praktis berbasis teknologi, sehingga mendukung pembelajaran adaptif dan relevan. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dengan menghadirkan solusi konkret berupa model pembelajaran inovatif yang berlandaskan prinsip keislaman dan siap diimplementasikan dalam berbagai institusi pendidikan Islam kontemporer.

Dan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan kerangka reformulasi keilmuan pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara tradisionalisme dan modernisme di era digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi model tersebut di lapangan, serta mengembangkan rekomendasi kebijakan dan praktik yang efektif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang relevan dan inovatif. Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai reformulasi keilmuan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta menawarkan solusi konkret untuk penguatan identitas keislaman sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran di era digital. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoretis dan empiris, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam dapat bertransformasi secara holistik dan berkelanjutan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam menyusun strategi inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan dan dinamika yang terjadi dalam pendidikan Islam seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar, materi ajar, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali perspektif mendalam dari para pemangku kepentingan, termasuk pengajar, siswa, dan pengelola lembaga pendidikan Islam mengenai bagaimana era digital mempengaruhi pola pendidikan mereka.

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai fenomena yang kompleks ini (Creswell, 2007). Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci bagaimana reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), serta observasi langsung (Cohen et al., 2007) terhadap proses pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi teknologi digital dalam kegiatan pembelajarannya.

Hasil

Ketimpangan antara Tradisionalisme dan Adopsi Teknologi Digital

Ketimpangan antara tradisionalisme dan adopsi teknologi digital di lembaga pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai jarak nyata antara praktik pembelajaran konvensional yang menekankan ceramah, hafalan, dan interaksi lisan, dengan upaya terbatas yang dilakukan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Secara operasional, sub-temuan ini mencerminkan bahwa meskipun beberapa lembaga telah menggunakan platform digital seperti LMS, aplikasi pembelajaran online, dan media sosial sebagai media pendukung, penerapannya masih sporadis dan belum menjadi bagian integral dari kurikulum (Rohman et al., 2024). Ketidakeimbangan ini tidak hanya terlihat pada aspek metode, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, dan persepsi pengajar terhadap nilai-nilai keislaman. Lembaga yang konservatif cenderung mempertahankan tradisi akademik klasik untuk menjaga keaslian keilmuan Islam, sementara lembaga yang lebih modern berusaha menerapkan pendekatan hybrid yang menggabungkan metode tradisional dan digital. Definisi operasional ini menjadi landasan untuk memahami kompleksitas adaptasi teknologi dalam konteks pendidikan Islam yang berbasis tradisi.

Hasil wawancara dengan Informan A, menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan kebutuhan digitalisasi, pengajaran tetap banyak mengandalkan ceramah dan hafalan. Ia menyatakan bahwa penggunaan teknologi dianggap efektif untuk administrasi dan penyediaan materi tambahan, tetapi khawatir jika integrasi penuh dapat mengurangi nilai-nilai keislaman tradisional yang sudah melekat di lembaga. Peneliti menafsirkan pernyataan ini sebagai manifestasi dari ketegangan antara keinginan inovasi dan keterikatan pada tradisi. Data ini menunjukkan bahwa konservatisme lembaga bukan sekadar resistensi terhadap teknologi, melainkan usaha menjaga identitas keilmuan Islam, sehingga implementasi digital cenderung selektif dan parsial.

Informan B, menyampaikan pengalaman berbeda. Ia menekankan pentingnya penggunaan aplikasi pembelajaran digital dan media sosial untuk mendukung pemahaman peserta didik, terutama generasi yang terbiasa dengan lingkungan digital. Menurutnya, integrasi teknologi memungkinkan penyampaian materi lebih interaktif dan fleksibel tanpa menghilangkan esensi keilmuan. Peneliti menginterpretasikan temuan ini sebagai indikasi adanya generasi pengajar yang lebih adaptif, yang mendorong hybridisasi metode tradisional dan digital. Hal ini menegaskan adanya perbedaan paradigma antara pengelola konservatif dan pengajar modern, yang menjadi faktor utama dalam ketimpangan adopsi teknologi.

Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kelas masih didominasi metode ceramah dan hafalan, sementara penggunaan LMS atau aplikasi

pembelajaran hanya terlihat pada kelas tertentu atau materi tambahan. Infrastruktur digital tersedia terbatas dan pemanfaatannya belum optimal. Peneliti menafsirkan bahwa ketimpangan ini tidak hanya berasal dari perbedaan paradigma pengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan teknis lembaga, ketersediaan pelatihan digital, dan kebijakan institusi terkait integrasi teknologi. Hal ini menegaskan bahwa adopsi digital yang tidak merata masih menjadi masalah utama dalam reformulasi keilmuan pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, ketimpangan antara tradisionalisme dan digitalisasi merupakan fenomena multidimensi. Faktor utama mencakup keterbatasan kompetensi digital pengajar, kekhawatiran terhadap hilangnya nilai tradisional, dan perbedaan sikap antara pengelola konservatif dan pengajar modern. Restatement data ini menekankan bahwa walaupun ada upaya integrasi teknologi, penerapannya masih sporadis dan belum menyentuh seluruh aspek pembelajaran, sehingga menciptakan ketidakseimbangan antara praktik pendidikan yang ada dan tuntutan era digital. Pemahaman ini memudahkan pembaca untuk melihat pola resistensi dan adopsi inovatif yang terjadi secara bersamaan dalam ruang pendidikan Islam.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam cenderung membagi diri antara konservatif dan adaptif digital. Lembaga konservatif tetap mempertahankan metode tradisional untuk menjaga fondasi keilmuan, sedangkan lembaga adaptif menggabungkan metode konvensional dengan teknologi digital secara terbatas. Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa reformulasi keilmuan pendidikan Islam menghadapi tantangan struktural dan kultural: kesiapan sumber daya manusia, kebijakan institusi, dan persepsi terhadap nilai-nilai keislaman menjadi determinan utama keberhasilan adopsi teknologi. Kesadaran akan ketimpangan ini menjadi penting sebagai dasar untuk merancang strategi hybrid yang seimbang, mengoptimalkan potensi digital tanpa mengorbankan identitas tradisional lembaga pendidikan Islam.

Strategi Reformulasi Keilmuan

Reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital merujuk pada elemen-elemen yang memfasilitasi integrasi teknologi secara efektif dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Secara operasional, faktor ini mencakup kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan institusi, ketersediaan infrastruktur digital, dan program pelatihan pengajar. Lembaga yang memiliki strategi jelas untuk digitalisasi, termasuk pelatihan guru dan penyediaan perangkat teknologi, lebih mampu menerapkan model hybrid yang menggabungkan metode tradisional dan modern. Faktor penunjang ini menjadi variabel kritis dalam menentukan sejauh mana reformulasi keilmuan dapat berlangsung, karena integrasi teknologi yang tidak didukung oleh SDM atau kebijakan yang memadai

cenderung stagnan. Peneliti menekankan bahwa pemahaman operasional ini penting untuk menilai kesiapan lembaga dalam mengadopsi inovasi tanpa kehilangan fondasi keilmuan Islam.

Informan C, menyoroti peran penting pelatihan digital bagi pengajar. Ia menyebutkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat tergantung pada kompetensi pengajar dalam menggunakan platform digital dan mengembangkan konten pembelajaran yang sesuai dengan prinsip keislaman. Peneliti menafsirkan bahwa perhatian pada peningkatan kapasitas pengajar menjadi langkah awal untuk meminimalkan resistensi terhadap inovasi, sekaligus membangun rasa percaya diri dalam penggunaan teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa SDM yang siap secara digital merupakan pilar utama dalam reformulasi keilmuan yang adaptif, sehingga strategi pengembangan kompetensi menjadi fokus utama dalam implementasi model hybrid.

Informan D menyampaikan bahwa dukungan kebijakan institusi, termasuk arah kurikulum dan alokasi anggaran untuk teknologi, memengaruhi kemampuan lembaga dalam menerapkan inovasi digital. Ia menekankan bahwa tanpa kebijakan yang jelas dan dukungan infrastruktur, pengembangan konten digital dan integrasi teknologi hanya akan berjalan sporadis. Peneliti menginterpretasikan temuan ini sebagai bukti bahwa keberhasilan reformulasi keilmuan bukan hanya masalah kompetensi pengajar, tetapi juga keterlibatan manajemen lembaga secara sistematis. Integrasi antara kebijakan, pelatihan SDM, dan infrastruktur digital membentuk ekosistem yang memungkinkan inovasi pembelajaran berbasis keislaman dan teknologi berjalan berkelanjutan.

Secara kontekstual, lembaga yang memiliki program pelatihan rutin, perangkat digital memadai, dan kebijakan yang mendukung mampu menerapkan pembelajaran hybrid lebih konsisten. Kelas-kelas tersebut menunjukkan integrasi teknologi dalam penyampaian materi, evaluasi, dan interaksi peserta didik, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keislaman. Peneliti menafsirkan bahwa kombinasi kesiapan SDM, dukungan kebijakan, dan infrastruktur digital menciptakan kondisi optimal bagi reformulasi keilmuan. Observasi ini menegaskan bahwa faktor penunjang ini saling berkaitan; kelemahan salah satu elemen dapat menghambat implementasi inovasi digital yang efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan reformulasi keilmuan pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi pengajar, dukungan kebijakan, dan infrastruktur digital. Restatement data menekankan bahwa lembaga yang memiliki ekosistem pendukung cenderung mampu mengimplementasikan model pembelajaran hybrid secara lebih efektif dan berkelanjutan. Kesadaran ini memudahkan pembaca memahami bahwa inovasi pendidikan Islam tidak cukup sekadar menghadirkan teknologi, tetapi

membutuhkan strategi terintegrasi yang menyatukan manusia, kebijakan, dan sarana digital.

Dan lembaga pendidikan Islam yang adaptif digital cenderung memiliki tiga karakteristik utama: SDM yang kompeten dalam penggunaan teknologi, kebijakan institusi yang proaktif terhadap inovasi, dan infrastruktur yang memadai. Lembaga yang memiliki ketiga elemen ini mampu menggabungkan metode tradisional dan modern secara harmonis, menghasilkan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan program pelatihan, penyediaan sarana digital, dan dukungan kebijakan merupakan fondasi strategis yang harus diprioritaskan oleh lembaga pendidikan Islam, sehingga reformulasi keilmuan dapat berlangsung efektif, inklusif, dan berkelanjutan di era digital.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital berada pada titik pertemuan yang kompleks antara tradisionalisme dan modernisme (Mulyana, 2023). Analisis data empiris yang diperoleh dari berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya inovasi teknologi, banyak lembaga yang masih berpegang pada metode dan kurikulum konvensional yang berbasis pada tradisi keislaman klasik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam dari Al-Attas yang menekankan pentingnya menjaga keaslian dan jati diri keislaman dalam proses pendidikan (Demirel Ucan & Wright, 2019), namun di sisi lain, ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman.

Dalam kerangka teori pendidikan Islam, integrasi teknologi digital harus dipandang sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas pemahaman keislaman, bukan sebagai pengganti nilai-nilai dasar (Khilmiyaha & Suudb, 2020). Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual dengan inovasi teknologi agar mampu membangun generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter keislaman yang kokoh (Kolb, 2023). Penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga tetap menghormati tradisi dan nilai-nilai keislaman, sekaligus memanfaatkan kemudahan dan kecepatan penyampaian informasi yang ditawarkan teknologi.

Datuzuhriah, dalam artikelnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam masih sebatas pada aspek administratif dan media pembelajaran online, tanpa adanya pengembangan keilmuan yang mendalam berbasis nilai keislaman (Datuzuhriah, I., & Idi, A. 2025). Penelitian ini

mengindikasikan bahwa integrasi teknologi seringkali hanya sekadar mengikuti tren, tanpa memperhatikan esensi keilmuan dan karakteristik khas pendidikan Islam sebagai proses pembinaan spiritual dan moral. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi keilmuan yang mampu menggabungkan aspek keislaman dan digital secara harmonis, sehingga teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian integral dari kurikulum dan metodologi pembelajaran.

Dari sudut pandang teori reformasi pendidikan Islam, pendekatan yang banyak digunakan adalah model integratif yang mampu menjembatani antara pendukung konservatif dan progresif (Saada & Magadlah, 2021). Lembaga yang berorientasi konservatif cenderung menekankan pada pelestarian tradisi dan kurikulum klasik, sementara yang lebih progresif berusaha mengadopsi inovasi teknologi secara lebih terbuka. Sintesa antara keduanya dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang memadukan materi keislaman klasik dengan konten digital yang mendidik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memungkinkan adanya inovasi tanpa mengorbankan jati diri keislaman, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pengalaman belajar berbasis konteks.

Dalam konteks empiris, data menunjukkan bahwa lembaga yang mampu melakukan reformulasi keilmuan secara efektif adalah lembaga yang memiliki visi dan misi yang jelas tentang pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan nilai-nilai keislaman. Mereka juga cenderung menyediakan pelatihan digital bagi pengajar, memanfaatkan platform digital yang interaktif, dan mengadaptasi konten keislaman ke dalam media digital yang menarik dan mudah diakses. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan interaktif sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam era digital saat ini.

Lebih jauh, adanya faktor budaya dan persepsi terhadap teknologi memegang peranan penting dalam proses reformulasi keilmuan ini (Tynjälä, 1998). Banyak pengajar dan pengelola lembaga yang masih memandang teknologi sebagai ancaman terhadap keaslian ajaran Islam, sehingga mereka cenderung bersikap konservatif dan menahan diri dalam mengadopsi inovasi. Hal ini mencerminkan teori resistensi perubahan yang dikemukakan oleh Rogers, dimana faktor psikologis dan sosial mempengaruhi adopsi inovasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dan pelatihan yang mampu mengatasi resistensi ini agar reformulasi keilmuan dapat dilakukan secara inklusif dan partisipatif.

Di sisi lain, keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia (Akhyar, M., Febriani, S., & Al Faruq, M.A., 2024). Data menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki akses baik terhadap teknologi dan pelatihan digital mampu menerapkan

model pembelajaran berbasis teknologi secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori manajemen perubahan yang menekankan pentingnya dukungan sumber daya dan kepemimpinan yang visioner dalam proses inovasi. Kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital dan pelatihan pengajar menjadi faktor kunci dalam mempercepat reformulasi keilmuan yang berorientasi pada era digital.

Selain itu, pentingnya pengembangan konten digital berbasis keislaman yang autentik dan berlandaskan prinsip syariah juga menjadi perhatian utama (Weng et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengajar menginginkan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual keislaman. Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa media digital harus mampu memperkuat karakter dan identitas keislaman peserta didik. Oleh karena itu, reformulasi keilmuan harus mencakup pengembangan konten yang mampu mengintegrasikan aspek keilmuan dan karakter secara bersamaan.

Dalam konteks implementasi, keberhasilan reformulasi keilmuan juga bergantung pada strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Model pembelajaran berbasis teknologi seperti flipped classroom, blended learning, dan pembelajaran daring interaktif mulai dilirik sebagai solusi yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik modern. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, reformulasi keilmuan harus mampu mengadopsi dan mengembangkan model-model tersebut secara kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital harus mampu menjadi jembatan antara tradisionalisme dan modernisme. Pendekatan yang integratif dan kontekstual menjadi kunci untuk menjaga identitas keislaman sekaligus mengikuti perkembangan teknologi. Pengembangan kurikulum yang adaptif, pelatihan pengajar, penguatan infrastruktur, serta pembuatan konten digital berbasis keislaman merupakan langkah strategis yang harus dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, proses ini tidak hanya sebatas inovasi teknologi semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memperkuat jati diri dan karakter keislaman dalam dunia pendidikan modern.

Dengan demikian, reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital merupakan proses dinamis yang membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengambil kebijakan, pendidik, dan komunitas keislaman. Pendekatan yang berlandaskan teori-teori pendidikan Islam dan hasil penelitian terdahulu dapat menjadi dasar dalam menyusun kerangka kerja yang matang dan berkelanjutan. Melalui sinergi tersebut, pendidikan Islam dapat tetap relevan, progresif, dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beriman sesuai ajaran Islam, dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Kesimpulan

Reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang harus mampu menjembatani antara tradisionalisme dan modernisme secara harmonis. Di satu sisi, tradisionalisme memainkan peran penting dalam menjaga identitas, nilai-nilai, dan warisan keislaman yang telah teruji sepanjang zaman, seperti kurikulum berbasis kitab kuning, pengajaran hadis, dan fiqh yang berakar pada tradisi klasik. Di sisi lain, modernisme menuntut adanya inovasi dan integrasi teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan efisiensi proses belajar, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang serba digital dan kompetitif. Oleh karena itu, reformulasi keilmuan harus mampu mengadopsi model yang tidak mengorbankan esensi keislaman, tetapi justru memperkaya dan memperkuatnya melalui pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai-nilai karakter.

Referensi

- Ansari, A., & Muhlisi, A. (2026). Islamic Education Quality Standards in Educational Institutions According to Thu'aimah's Thought. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 19–34.
- Bezzina, C., & Kutsyuruba, B. (2025). Organization of Teacher Induction and Mentoring in Malta: School Administrators' Perspectives. *International Journal of Changes in Education*.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Demirel Ucan, A., & Wright, A. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217.

- Huntington, B., Goulding, J., & Pitchford, N. J. (2023). Pedagogical features of interactive apps for effective learning of foundational skills. *British Journal of Educational Technology*, 54(5), 1273–1291.
- Ilmah, M. C., & El Yunusi, M. Y. M. (2026). Internalization of Islamic Boarding School Values in Forming Student's Personalities. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18.
- Khilmiyaha, A., & Suudb, F. M. (2020). Innovation of islamic religious education learning with social emotional learning approach to improve character. *Innovation*, 13(7).
- Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education. Everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 172–185.
- Muhalli, M., Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat di Bondowoso. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8592.
- Pathollah, A. G., & Wassalwa, S. M. M. (2025). Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, 1(1), 1–13.
- Ristiana, P. A. (2023). Independent Curriculum Learning Management to Improve Students' Literacy and Numerical Competence in Schools. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4), 946–963.
- Rohman, A., Meraj, G., Isna, A., Taruna, M. M., Rachmadhani, A., Atmanto, N. E., & Nasikhin, N. (2024). Challenges in Islamic education curriculum development: A comparative study of Indonesia, Pakistan, and India. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 504–523.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217.
- See, B. H., Gorard, S., Lu, B., Dong, L., & Siddiqui, N. (2022). Is technology always helpful?: A critical review of the impact on learning outcomes of education technology in supporting formative assessment in schools. *Research Papers in Education*, 37(6), 1064–1096.
- Tynjälä, P. (1998). Writing as a tool for constructive learning: Students' learning experiences during an experiment. *Higher Education*, 36(2), 209–230.
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674.